



PENGUKURAN KINERJA PERBANKAN DENGAN METODE CAMEL

Akramunnas

crossandimahesa@gmail.com

Muslimin Kara

muslimin.kara@uin-alauddin.ac.id

Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Alauddin Makassar

Keywords:

Banking
Performance,
CAMEL, BRI,
BRI Syariah

ABSTRACT

This research article reviews the performance comparison of conventional BRI and BRI sharia banking using the CAMEL method. The sample in this study is the Financial Report data in the form of financial statements of BRI and BRI sharia which have been published in Bank Indonesia in 2013-2017. Data were analyzed using Independent sample t-test to test whether there were statistically significant differences between the financial performance of BRI and BRI sharia. Research Results show (1) BRI banking performance in the aspect of capital and management quality are in the healthy category; profitability factors and liquidity aspects Very healthy; (2) BRI sharia performance are: Capital factors and quality in the management are in category Unhealthy; Rentability factors are in the category of Fair enough; Assessment of liquidity is in the healthy category; (3) There is no significant difference between the value of CAR, and the value of Loan to Deposit Ratio (LDR) / Financing to Deposit Ratio (FDR) in BRI and BRI sharia; there are significant differences between the value of Non Performing Loans (NPL), Non Performing Finance (NPF) and Return on Assets (ROA) at BRI and BRI sharia.

Kata Kunci:

Kinerja
Perbankan,
CAMEL, BRI,
BRI Syariah

ABSTRAK

Artikel Penelitian ini mengulas perbandingan kinerja Bank BRI dan BRI Syariah dengan menggunakan metode CAMEL, Sampel yang digunakan adalah data laporan keuangan berupa laporan keuangan BRI dan BRI Syariah yang telah dipublikasikan di Bank Indonesia tahun 2013-2017. Data dianalisis menggunakan *Independent sample t-test* untuk menguji perbedaan signifikan antara kinerja keuangan BRI dan BRI Syariah. Hasil Penelitian menunjukkan; (1) Kinerja perbankan BRI pada aspek permodalan dan aspek kualitas manajemen berada dalam kategori sehat; aspek rentabilitas dan aspek likuiditas sangat sehat; (2) Kinerja BRI Syariah adalah: faktor permodalan dan likuiditas berada dalam kategori sehat; pada aspek kualitas asset dalam kategori pengelolaan manajemen kurang sehat; faktor rentabilitas berada dalam kategori cukup sehat. (3) Tidak ada perbedaan signifikan antara nilai CAR dan nilai Loan to Deposit Ratio (LDR) / Financing to Deposit Ratio (FDR) pada BRI dan BRI Syariah; ada perbedaan signifikan antara nilai Non Performing Loan (NPL), Non Performing Finance (NPF), Net Profit Margin (NPM) dan Return On Assets (ROA) pada BRI dan BRI Syariah.

PENDAHULUAN

Perbankan sebagai lembaga keuangan, perlu menjaga kinerja secara optimal untuk mendapatkan kepercayaan publik. Kinerja bank merupakan faktor pendukung yang harus diperhatikan oleh bank untuk bisa terus bertahan di tengah persaingan antar Bank. Kinerja bank merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi, maupun sumber daya manusia (Munawir,2012)

Kinerja keuangan merupakan hasil dari pelaporan keuangan berdasarkan standar keuangan yang telah ditetapkan. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu, dalam realitasnya dalam pemaparan laporan keuangan tersebut masih menemukan beberapa keterbatasan sebagaimana disebutkan oleh Munawir (2012), bahwa keterbatasan laporan keuangan antara lain : *Pertama*, Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara (bukan merupakan laporan final) *Kedua*, Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah. *Ketiga*, Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencacatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut menurun, dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, *Keempat*, Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena factor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan suatu uang.

Hal mendasar yang membedakan antara lembaga keuangan konvensional dengan syariah adalah terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah. Kegiatan operasional bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*). Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebankan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang di haramkan (Muhammad, 2005).

Pola bagi hasil pada bank syariah memungkinkan nasabah untuk mengawasi langsung kinerja bank syariah melalui *monitoring* atas jumlah bagi hasil yang diperoleh. Jumlah keuntungan bank semakin besar maka semakin besar pula hasil yang diterima nasabah, demikian juga sebaliknya. Jumlah bagi hasil yang kecil atau mengecil dalam waktu cukup lama menjadi indikator bahwa pengelolaan bank merosot. Keadaan ini merupakan peringatan dini yang transparan dan mudah bagi nasabah. Berbeda dari perbankan konvensional, nasabah tidak dapat menilai kinerja hanya dari indikator bunga yang diperoleh (Wulandari, 2004)

Penilaian tingkat kesehatan bank diatur berdasarkan UU No. 7 tahun 1992 pasal 29 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan, bahwa bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 13/24DPNP tahun 2011.

Tatacara penilaian kesehatan bank ini secara umum telah mengalami perubahan sejak peraturan pertama kali diberlakukan pada tahun 1999 yaitu CAMEL lalu peraturan tersebut dirubah pada tahun 2004 yaitu CAMELS. Struktur atau komponen penilaian CAMELS tertuang dalam peraturan Bank Indonesia nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 april 2004 serta ketentuan pelaksanaannya sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004.

Menurut Kasmir (2014) penilaian kesehatan bank di samping dilakukan untuk bank konvensional juga dilakukan untuk bank syariah, baik untuk bank umum bank syariah maupun

Bank Perkreditan Rakyat. Hal ini dilakukan sesuai perkembangan metodologi penelitian kondisi bank yang bersifat dinamis yang mendorong pengaturan kembali sistem penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah. Tujuannya adalah agar dapat memberi gambaran yang lebih tepat mengenai kondisi saat ini dan mendatang.

Mengenai penilaian Kesehatan Bank berdasarkan prinsip syariah diatur melalui surat PBI No. 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007 sebagai mana diatur lebih teknis dalam Surat Edaran No. 9/24/DPBS tanggal 30 Oktober 2007 dinyatakan bahwa bank wajib melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip kehati-hatian dan prinsip syariah dalam rangka menjaga atau meningkatkan kesehatan bank.

Penelitian tentang penilaian kinerja bank syariah dan konvensional masih sangat perlu untuk dilakukan penelitian secara mendalam karena masih terdapatnya inkonsistensi hasil penelitian mengenai kinerja perbankan salah satunya penelitian Abustan (2009) menunjukkan hasil dari analisis bank syariah mempunyai rata-rata “kinerja” lebih besar dari bank konvensional, hal yang berbeda dari penelitian – Perwira (2015) yang menunjukkan bahwa perbankan konvensional mempunyai kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan kinerja keuangan perbankan syariah. Hasil penelitian Zulyani (2015) menunjukkan bahwa pada variabel rentabilitas terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah dan bank konvensional

Saat ini cukup banyak bank konvensional yang telah mendirikan atau membuka cabang yang bersifat syariah. Sebagai contoh, BRI kini membuka BRI Syariah sebagai anak yang menjalankan usahanya dengan berlandaskan pada prinsip syari’ah. Selain itu, bank lain seperti BNI, BRI, dan Bank Mega juga telah membuka bank syariah dengan nama BNI syariah, BRI syariah, dan Bank Mega syariah. dengan melihat fakta yang ada maka penelitian ini membahas “Analisis Komparatif Kinerja Keuangan BRI Konvensional dan BRI Syariah Priode Tahun 2013-2017”

LANDASAN TEORI

Kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Bank harus dapat melakukan kegiatan usaha antara lain: Pertama, Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain dan modal sendiri. Kedua, Kemampuan mengelola data. Ketiga, Kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat. Keempat, Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan pemilik modal, dan pihak lain. Kelima, Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

Bank Indonesia dalam menilai tingkat kesehatan suatu bank pada dasarnya menggunakan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi suatu bank. Metode atau cara penilaian tingkat kesehatan bank tersebut dikenal dengan metode CAMELS, (untuk saat ini yang diberlakukan di Indonesia). CAMELS merupakan aspek yang banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi kesehatan bank. Pengukuran metode Camels ini diukur sebagaimana diatur dalam SE BI No.12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010 yakni:

Rasio Permodalan (*Capital*)

Rasio permodalan ini berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindari lagi (Kusumo, 2008). Rasio permodalan atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin

baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. diukur dengan Rumus:

$$CAR = \frac{Modal\ Bank}{Aktiva\ Tertimbang\ Menurut\ Risiko} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Rasio Kualitas Aktiva Produktif

Rasio ini digunakan untuk menilai kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul diukurdengan menggunakan NPF yaitu rasio jumlah pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan dihitung dengan Rumus:

$$NPF = \frac{Pembiayaan\ Bermasalah}{Total\ Pembiayaan} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio rentabilitas dalam penelitian ini menggunakan rasio *BOPO* yaitu ratio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional, yang diukur dengan Rumus :

$$BOPO = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas ini dilakukan untuk menganalisis kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua depositnya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *FDR* yaitu rasio total pembiayaan bank terhadap total dana pihak ketiga, yang diukur dengan Rumus:

$$FDR = \frac{Total\ Pembiayaan}{Total\ Dana\ Pihak\ Ketiga} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah semua laporan keuangan pada BRI dan BRI Syariah yang dipublikasikan di Bank Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah data Laporan Keuangan berupa laporan keuangan - yang telah dipublikasikan di Bank Indonesia tahun 2013-2017. Yang terdiri atas Neraca; Laporan Laba-Rugi; Laporan Kualitas Aktiva Produktif; Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum; dan Ikhtisar Keuangan. Data dianalisis menggunakan *Independent sample t-test* untuk menguji apakah secara statistik terdapat perbedaan signifikan antara kinerja keuangan BRI dan BRI Syariah

$$t = \frac{x_a - x_b}{S_p \sqrt{\left(\frac{1}{n_a}\right) + \left(\frac{1}{n_b}\right)}} \dots\dots\dots(5)$$

Dimana:

Xa = rata-rata kelompok a

Xb = rata-rata kelompok b

Sp = Standar Deviasi gabungan

Na = banyaknya sampel di kelompok a

nb = banyaknya sampel di kelompok b

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Bank BRI dan BRI Syariah Faktor Permodalan (*Capital*)

Untuk mengukur Faktor permodalan dalam penelitian ini menggunakan rasio *CAR* (*Capital Adequacy rasio*). rasio ini merupakan perbandingan Antara Modal dan Aktiva Tertimbang menurut rasio (ATMR). Rasio ini digunakan untuk menilai keamanan dan kesehatan bank dari sisi modal pemilikinya. Hasil perhitungan kinerja perbankan BRI pada aspek permodalan dengan menggunakan rasio *CAR* (*Capital Adequacy rasio*). disajikan dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Rasio rasio *CAR* (*Capital Adequacy rasio*)-Periode 2013-2017

	<i>CAR BRI (%)</i>	<i>CAR BRI Syariah (%)</i>
2013	16.99	14.49
2014	18.31	12.89
2015	20.59	13.94
2016	22.91	20.63
2017	22.96	20.38

Sumber: Analisis data sekunder setelah diolah, Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa ratio *CAR* selama periode 2013 sampai 2017 pada BRI di atas 8%, ratio *CAR* tertinggi pada BRI berada pada level 22,96 % pada tahun 2017, sedangkan nilai *CAR* terendah sebesar 16,99% hal ini berarti bahwa dalam lima tahun terakhir dari sisi permodalan kinerja keuangan berada dalam kategori sehat karena nilai *CAR* berada di atas 8% pertahun. Ratio *CAR* selama periode 2013 sampai 2017 pada BRI Syariah diatas 8%, ratio *CAR* tertinggi pada BRI Syariah berada pada level 20,63 % pada tahun 2016 sedangkan nilai *CAR* terendah sebesar 12,89 %

Menurut Taswan dalam Ruwaida (2011). Faktor Permodalan (*Capital*), Modal secara umum adalah sejumlah dana yang ditanamkan kedalam suatu perusahaan oleh para pemilikinya untuk pembentukan suatu badan usaha dan menghendaki agar uang yang ditanamkannya memberikan hasil. Sedangkan modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank di samping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pardede (2016) yang menyimpulkan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* BRI Periode 2011-2015 mempunyai nilai rata – rata sebesar 16,42% dengan kategori sangat sehat

Jika *CAR* bank rendah maka kemampuan bank untuk survive saat mengalami kerugian juga rendah. Kondisi ini memicu bank syariah akan menggunakan sumber dana internal yang berasal dari modal sendiri untuk menutup kerugian yang dialami. Penyebab *CAR* bank rendah dikarenakan dua hal yaitu terkikisnya modal perbankan akibat *negative spread* dan terjadi peningkatan asset yang tidak didukung dengan peningkatan modal. *CAR* yang cukup akan

digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengawasi risiko-risiko yang timbul. Perhitungan *CAR* didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman modal yang mengandung risiko harus disediakan sejumlah modal sebesar persentase tertentu (*risk margin*) terhadap jumlah penanamannya (Yuliani, 2016).

Faktor Kualitas Aktiva (*Asset Quality*)

Pengukuran kualitas aktiva pada penelitian ini menggunakan *Non Performing Loan (NPL)/Non Performing Financing (NPF)*. Pada bank konvensional menggunakan *NPL* yaitu banyaknya kredit yang masuk ke dalam kualitas kredit kurang lancar, diragukan dan macet berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sedangkan pada bank syariah menggunakan istilah pembiayaan (*finance*) sehingga dalam bank syariah istilah *NPL* disetarakan dengan *NPF*. Hasil pengukuran Kinerja pada kualitas aset ditunjukkan oleh Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rasio rasio menggunakan *Non Performing Loan (NPL)* Periode 2013-2017

Tahun	NPL (%)	NPF (%)
2013	1.55	3.26
2014	1.69	3.65
2015	2.1	3.89
2016	2.13	3.19
2017	2.23	4.72

Sumber: Analisis data sekunder setelah diolah, Tahun 2018

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 kinerja BRI dan BRI Syariah pada faktor kualitas aset menggunakan rasio *Non Performing Loan (NPL)/Non Performing Financing (NPF)*. diperoleh *Non Performing Loan (NPL)/Non Performing Financing (NPF)* nilai dibawah 5%, Nilai *NPL* yang ideal sesuai ketentuan Bank Indonesia adalah maksimum 5%. Berdasarkan hal tersebut maka kinerja BRI pada faktor Kualitas aset menggunakan rasio *Non Performing Loan (NPL)/Non Performing Financing (NPF)*.berada dalam kategori sehat .

Rasio *NPF* bagi bank syariah dan *NPL* untuk bank konvensional merupakan indikator untuk menilai tentang tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank apakah kategori bermasalah atau tidak. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin banyak kredit yang dikucurkan adalah bermasalah dan sebaliknya semakin kecil rasio ini berarti semakin selektif bank dalam mengucurkan kredit.

NPF merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil rasio ini maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Jika bank syariah memiliki *NPF* tinggi menunjukkan bahwa prinsip kehati-hatian dari bank tersebut kurang baik. *NPF* juga menunjukkan kualitas aset yang berhubungan dengan risiko pembiayaan.

Setiap pembiayaan yang dilakukan akan dinilai tingkat kolektibilitasnya apakah termasuk lancar, kurang lancar, diragukan atau macet. *NPF* tinggi akan mengurangi *ROA* sehingga penting bagi bank syariah untuk memperhatikan kinerja dari *NPF* Hasil penelitian ini mendukung pendapat Riyadi & Yulianto (2014) Apabila *NPL/NPF* menunjukan nilai yang rendah diharapkan pendapatan akan meningkat sehingga laba yang dihasilkan juga akan meningkat, namun sebaliknya apabila nilai *NPL/NPF* tinggi maka pendapatan akan menurun sehingga laba yang didapat akan turun.

Faktor Manajemen (*Management*)

Aspek kualitas manajemen, menggunakan *Net Profit Margin (NPM)* pada BRI dan BRI Syariah Periode 2013-2017 dapat dilihat pada Tabel 3:

Tabel 3. Rasio Net Profit Margin (NPM) BRI dan BRI Syariah Periode 2013-2017

Tahun	NPM BRI(%)	NPM BRI Syariah(%)
2013	81.81	70.44
2014	85.58	27.19
2015	83.28	72.54
2016	77.05	71.33
2017	78.76	66.97
Rata-rata	81,29	61.69

Sumber: Analisis data sekunder setelah diolah, Tahun 2018

Berdasarkan tabel 3 Rasio Net Profit Margin (NPM) BRI dan BRI Syariah - dengan nilai rata rata masing masing BRI sebesar 81,29 dan BRI Syariah sebesar 61,69. Penilaian tingkat kesehatan Bank dalam aspek manajemen mengacu pada Peraturan Bank Indonesia yakni :

Tabel 4. Kriteria Penilaian NPM

Kriteria	Peringkat	Nilai
$NPM \geq 100$	1	Sangat Sehat
$81\% \leq NPM < 100$	2	Sehat
$66\% \leq NPM < 81\%$	3	Cukup Sehat
$51\% \leq NPM < 66\%$	4	Kurang Sehat
$NPM < 51\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012

Berdasarkan kriteria tersebut, maka besaran nilai *Net Profit Margin (NPM)* pada BRI Periode 2013-2017 dengan nilai rata rata sebesar 81,29% dalam kategori pengelolaan manajemen sehat sedangkan pada bank BRI Syariah berada dalam kategori kurang sehat. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian dengan penelitian – Prasetyoningrum & – Toyyib (2016) yang melakukan penelitian pada periode 2011- 2014 pada BRI Syariah yang menyimpulkan Manajemen (management) diukur dengan menggunakan rasio NPM (*Net Profit Margin*). NPM merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh Bank dibanding dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio rata-rata NPM Bank BRI Syariah berada pada 111,54 (peringkat 1)

Aspek kualitas manajemen, tingkat efektifitas yang dapat dicapai oleh usaha operasional bank. Manajemen bertujuan untuk memastikan kualitas dan tingkat kedalaman penerapan prinsip manajemen bank yang sehat, terutama yang terkait dengan manajemen umum dan manajemen risiko. (Rivai, *et al.*, 2007)

Faktor Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya dan permodalan. Penilaian Rentabilitas dalam Penelitian ini menggunakan *Return On Assets (ROA)*. Adapun hasil pengujian faktor rentabilitas menggunakan *ROA* disajikan pada Tabel 5:

Tabel 5. Return On Assets (ROA) BRI dan BRI Syariah Periode 2013-2017

Tahun	ROA BRI(%)	ROA BRI Syariah(%)
2013	4.56	1.15
2014	3.95	0.08
2015	4,19	0.77
2016	3.43	0.95
2017	3.38	0.51
Rata-rata	3.06	0.69

Sumber: Analisis data sekunder setelah diolah, Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kinerja pada faktor Rentabilitas menggunakan *Return On Assets (ROA)* diperoleh nilai rata rata masing masing pada BRI sebesar 3.06 dan BRI Syariah sebesar 0,69. adapun penentuan kriteria penilaian menurut BI 2012 dapat dilihat pada tabel 6:

Tabel 6. Kriteria Pengukuran Rasio ROA

Kriteria	Peringkat	Nilai
$ROA > 1,5\%$	1	Sangat sehat
$1,25 < ROA \leq 1.5\%$	2	Sehat
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	3	Cukup Sehat
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	4	Kurang Sehat
$ROA \leq 0\%$	5	Tidak Sehat

Sumber : Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012

Berdasarkan Tabel 6 besarnya nilai *ROA* pada BRI sebesar 3,06 ($ROA > 1,5\%$) berada pada peringkat 1, maka pada faktor Rentabilitas menggunakan *Return On Assets (ROA)* kinerja BRI sangat sehat, sedangkan pada BRI Syariah dengan nilai *ROA* sebesar 0,69 berada dalam kategori cukup sehat.

Menurut Dendawijaya (2009) *ROA* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar *ROA* suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pada posisi bank tersebut dan segi penggunaan aset. Hal ini berarti bahwa kemampuan manajemen bank BRI dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan berada dalam kategori sangat sehat ini terlihat dalam lima tahun terakhir.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian – Pardede (2016) yang menyimpulkan *Return on Asset (ROA)* -Periode 2011-2015 mempunyai nilai rata – rata sebesar 3,14% dengan kategori sangat sehat. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahman (2012) menyimpulkan bahwa hasil rasio permodalan terhadap ATMR diperoleh nilai rasio permodalan tahun 2008 sebesar 28,92%, tahun 2009 sebesar 11,19%, tahun 2010 sebesar 10,46%, termasuk sehat, sedangkan tahun 2011 sebesar 2,74% termasuk tidak sehat.

Faktor Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian likuiditas dalam penelitian ini merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas.

Perbankan syariah yang dalam aktivitasnya menggunakan prinsip-prinsip syariah tidak mengenal istilah kredit (*loan*) dalam fungsinya sebagai penyalur dana yang dihipunkannya. Oleh

karena itu, aktivitas penyaluran dana yang dilakukan bank syariah lebih mengarah kepada pembiayaan (financing).

Dalam penelitian ini faktor likuiditas diukur dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR) / Financing to Deposit Ratio (FDR)* yang merupakan rasio antara besarnya seluruh volume kredit atau pembiayaan yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tanggal 29 Mei 1993, dana yang dihimpun bank dalam penerapan rasio tersebut adalah dana masyarakat/dana pihak ketiga dan modal inti bank (Dendawijaya, 2009). Pengukuran kinerja likuiditas menggunakan *LDR* pada BRI disajikan Tabel 7:

Tabel 7. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* pada BRI dan BRI Syariah Priode 2013-2017

Tahun	LDR BRI (%)	LDR BRI Syariah(%)
2013	88.54	102.70
2014	81.68	93.90
2015	86.88	84.16
2016	87.77	81.47
2017	88.13	71.87
Rata-rata	86.60	86.82

Sumber: Analisis data sekunder setelah diolah, Tahun 2018

Hasil penelitian menunjukkan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* pada BRI dengan rata-rata sebesar 86.60% dan BRI Syariah 86,82% Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993, besarnya *Financing to Deposit Ratio* ditetapkan oleh Bank Indonesia tidak boleh melebihi 110%, yang berarti bank boleh memberikan kredit atau pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun asalkan tidak melebihi 110%. Berdasarkan hal tersebut, maka kinerja keuangan pada aspek likuiditas pada BRI dan BRI Syariah Sangat Sehat.

Menurut Greuning dan Brajovic (2011) Tingkat kesehatan perbankan yang buruk dapat disebabkan oleh beragam faktor. Salah satu faktor yang sering dihadapi setiap perbankan di Indonesia adalah risiko pembiayaan. Risiko pembiayaan dalam sistem perbankan dapat diartikan sebagai pembayaran angsuran pembiayaan yang tertunda atau tidak terbayar sama sekali, hal ini tentu dapat mempengaruhi likuiditas hingga memicu permasalahan kas pada perbankan, oleh sebab inilah risiko pembiayaan menjadi penyebab utama kegagalan bank.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasetyoningrum & Toyyib (2016) yang melakukan penelitian pada periode 2011-2014 pada bank BRI Syariah yang menyimpulkan rasio *LDR* rata-rata berada pada 102,82 (peringkat 4).

Hasil Analisis Uji Konparatif

Uji Normalitas Data

Menurut Sugiyono (2008) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model memiliki residual berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan uji statistik. Uji normalitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel. 8. Uji Normalitas Data

		<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>				
		CAR	NPL_NPL	NPM	ROA	LDR
N		10	10	10	10	10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	18.4090	2.8410	71.4950	43.7780	86.7100
	Std. Deviation	3.68719	1.05421	16.70978	131.84947	8.11980
Most Extreme Differences	Absolute	.204	.219	.293	.517	.211
	Positive	.156	.219	.200	.517	.211
	Negative	-.204	-.130	-.293	-.370	-.159
Kolmogorov-Smirnov Z		.644	.692	.927	1.635	.667
Asymp. Sig. (2-tailed)		.802	.724	.356	.955	.766

Sumber: Analisis data sekunder setelah diolah, Tahun 2018

Berdasarkan tabel 15, dapat dilihat bahwa variabel *CAR*, *NPL*, *NPM*, *ROA* dan *LDR* memiliki nilai signifikansi di atas $\alpha = 5\%$ atau 0.05 hal ini berarti bahwa variabel *CAR*, *NPL*, *NPM*, *ROA* dan *LDR* terdistribusi normal.

Uji Komparatif

Ghozali (2009) mengatakan bahwa Uji beda t-test bertujuan untuk menentukan apakah sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda yaitu dengan membandingkan apakah kedua kelompok mempunyai nilai rata-rata yang sama atau tidak secara signifikan.

Penilaian perbedaan tingkat kesehatan bank dengan metode CAMEL pada bank syariah dan konvensional yang menggunakan variabel *CAR*, *NPL*, *NPM*, *ROA* dan *LDR* masing-masing diuraikan sebagai berikut :

Tabel 9. Hasil Uji Beda Sampel Independen

		<i>t-test for Equality of Means</i>		
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>Std. Error Difference</i>
LDR_FDR	<i>Equal variances assumed</i>	.969	-.22000	5.44637
	<i>Equal variances not assumed</i>	.970	-.22000	5.44637
CAR	<i>Equal variances assumed</i>	.096	3.88600	2.05677
	<i>Equal variances not assumed</i>	.099	3.88600	2.05677
NPL_NPF	<i>Equal variances assumed</i>	.000	-1.80200	0.30694
	<i>Equal variances not assumed</i>	.001	-1.80200	0.30694
NPM	<i>Equal variances assumed</i>	.057	19.60200	8.8101
	<i>Equal variances not assumed</i>	.086	19.60200	8.8101
ROA	<i>Equal variances assumed</i>	.000	3.21000	0.29185
	<i>Equal variances not assumed</i>	.000	3.21000	0.29185

Sumber: Analisis data sekunder setelah diolah, Tahun 2018

Analisis Uji Beda Faktor Permodalan

Hasil pengujian perbedaan Kinerja pada Faktor permodalan BRI dan BRI Syariah periode 2013- 2017 menggunakan Rasio *CAR* diperoleh nilai signivikasi sebesar 0,096 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak ada perbedaan signivikan antara nilai *CAR*.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Yuliani (2016) yang menyatakan Jika *CAR* rendah dapat maka kemampuan bank untuk *survive* saat mengalami kerugian juga rendah. Kondisi ini memicu bank syariah maupun bank konvensional akan menggunakan sumber dana internal yang berasal dari modal sendiri untuk menutup kerugian yang dialami. Penyebab *CAR* bank rendah dikarenakan dua hal yaitu terkikisnya modal perbankan akibat negative spread dan terjadi peningkatan asset yang tidak didukung dengan peningkatan modal. *CAR* yang cukup akan digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengawasi risiko-risiko yang timbul. Perhitungan *CAR* didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman modal yang mengandung risiko harus disediakan sejumlah modal sebesar persentase tertentu (risk margin) terhadap jumlah penanamannya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2017) yang menyimpulkan bahwa *CAR* pada Bank Syariah dan konvensional tidak terdapat perbedaan signifikan

Analisis Uji Beda kualitas asset

Hasil pengujian perbedaan Kinerja pada kualitas asset BRI dan BRI Syariah periode 2013- 2017 dengan menggunakan *Non Performing Non Performing Loan (NPL)* dan *Non Performing Finance (NPF)* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,00 lebih kecil dibandingkan $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan signivikan antara nilai *Non Performing Loan (NPL)* dan *Non Performing Finance (NPF)*.

Nilai *NPF* yang tinggi dapat menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank, penurunan laba ini nantinya akan menyebabkan penurunan laba bank yang dihasilkan dan tentu akan berpengaruh terhadap stabilitas keuangan perbankan. Hal ini tentu meresahkan berbagai pihak, baik pihak perbankan syariah, investor hingga OJK (Otoritas Jasa Keuangan 2017).

NPF merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil rasio ini maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Jika bank syariah memiliki *NPF* tinggi menunjukkan bahwa prinsip kehati-hatian dari bank tersebut kurang baik. *NPF* juga menunjukkan kualitas asset yang berhubungan dengan risiko pembiayaan. Setiap pembiayaan yang dilakukan akan dinilai tingkat kolektibilitasnya apakah termasuk lancar, kurang lancar, diragukan atau macet. *NPF* tinggi akan mengurangi *ROA* sehingga penting bagi bank syariah untuk memperhatikan kinerja dari *NPF*.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang bertolak belakang dengan penelitian Debora (2015) yang menganalisis perbandingan kinerja keuangan dengan menggunakan metode *CAMEL* pada PT. Bank JATENG dan Pt. Bank DKI, yang menyatakan tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank JATENG dan Bank DKI.

Analisis Uji Beda Faktor Manajemen

Hasil pengujian perbedaan Kinerja pada kualitas Manajemen BRI dan BRI Syariah periode 2013- 2017 dengan menggunakan *Net Profit Margin (NPM)* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,05 lebih kecil atau sama dengan $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan signifikan antara nilai *Net Profit Margin (NPM)* pada BRI dan BRI Syariah.

Analisis uji Beda Faktor Rentabilitas (*Earning*)

Hasil pengujian perbedaan Kinerja pada faktor rentabilitas BRI dan BRI Syariah periode 2013- 2017 dengan menggunakan *Return On Assets (ROA)* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,00 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan signifikan antara nilai *Return On Assets (ROA)* pada BRI dan BRI Syariah.

Perbedaan tingkat *ROA* yang sangat signifikan terlihat pada rata rata *ROA* BRI dan BRI Syariah, dimana pada BRI Syariah tingkat rata –rata *ROA* sebesar 3,9 sedangkan pada Bank BRI Syariah hanya sebesar 0,69, hal ini berarti bahwa *ROA* pada BRI lebih tinggi dibandingkan pada BRI Syariah.

Penilaian terhadap kinerja bank dilihat pada *earning* yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba pada tahun tertentu. Rasio yang digunakan adalah *ROA*. Rasio ini mengukur tingkat efektifitas bank dalam mengelola asset yang ada dalam usaha memperoleh laba pada periode tertentu. Semakin tinggi rasio ini mencerminkan bank efektif dan optimal dalam mengelola asset yang ada sehingga mampu meningkatkan *earning*. Analisis *ROA* dalam konteks manajemen keuangan masuk dalam salah satu rasio yaitu profitabilitas atau lebih sering dengan istilah rentabilitas ekonomi. Rasio ini digunakan untuk mengukur perkembangan manajemen bank dalam membukukan laba pada periode lalu. Hasil dari analisis ini digunakan sebagai sumber informasi keuangan yang digunakan untuk mengestimasi perkembangan bank di masa mendatang.

Menurut Dendawijaya (2009) semakin rendah tingkat *ROA* mengindikasikan rendahnya laba yang diperoleh suatu perusahaan serta kurang efisiennya manajemen bank dalam mengelola aset yang dimilikinya, hal ini juga dapat mempengaruhi nasabah dalam pemilihan investasinya. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini diindikasikan bahwa kemampuan BRI Syariah untuk memperoleh laba masih rendah. Hasil penelitian ini didukung oleh Merentek (2013) yang menganalisis kinerja keuangan antara Bank Negara Indonesia (BNI) dan Bank Mandiri menggunakan metode *CAMEL*, menyatakan ada perbedaan kinerja keuangannya antara Bank BNI dan Bank Mandiri.

Analisis uji Beda Faktor Faktor Likuiditas (*Liquidity*)

Hasil pengujian perbedaan Kinerja pada Faktor Likuiditas BRI dan BRI Syariah periode 2013- 2017 menggunakan *Rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) / Financing to Deposit Ratio (FDR)* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,696 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak ada perbedaan signifikan antara nilai *Loan to Deposit Ratio (LDR) / Financing to Deposit Ratio (FDR)* pada BRI dan BRI Syariah.

Menurut Greuning dan Brajovic (2011) Tingkat kesehatan perbankan yang buruk dapat disebabkan oleh beragam faktor. Salah satu faktor yang sering dihadapi setiap perbankan di Indonesia adalah risiko pembiayaan. Risiko pembiayaan dalam sistem perbankan dapat diartikan sebagai pembayaran angsuran pembiayaan yang tertunda atau tidak terbayar sama sekali, hal ini tentu dapat mempengaruhi likuiditas hingga memicu permasalahan kas pada perbankan, oleh sebab inilah risiko pembiayaan menjadi penyebab utama kegagalan bank

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Munadi *et al.* (2017) yang menyimpulkan terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank Mandiri dalam *-Loan to Deposit Ratio (LDR)*

PENUTUP

Hasil Penelitian menunjukkan (1) Kinerja perbankan BRI pada aspek permodalan dan aspek kualitas manajemen berada dalam kategori sehat; aspek rentabilitas dan aspek likuiditas Sangat sehat; (2) Kinerja BRI Syariah adalah :Faktor permodalan dan likuiditas berada dalam kategori sehat; pada aspek kualitas asset dalam kategori pengelolaan manajemen kurang sehat; faktor Rentabilitas berada dalam kategori cukup sehat. (3) Tidak ada perbedaan signifikan

antara nilai CAR dan nilai *Loan to Deposit Ratio (LDR) / Financing to Deposit Ratio (FDR)* pada BRI dan BRI Syariah; ada perbedaan signifikan antara nilai *Non Performing Loan (NPL)*, *Non Performing Finance (NPF)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Return On Assets (ROA)* pada BRI dan BRI Syariah.

Keterbatasan penelitian ini diharapkan agenda mendatang dapat menguji kembali variabel-variabel lain, serta memperpanjang *event window* dan periode penelitian yang akan lebih mencerminkan kinerja bank. Dalam rangka menjaga tingkat kesehatan dan stabilitas pada aspek manajemen resiko pembiayaan bermasalah (NPF), BRI Syariah disarankan agar meningkatkan kualitas dalam seleksi calon nasabahnya, hal ini perlu menjadi perhatian khusus karena tingginya angka pembiayaan bermasalah akan mempengaruhi kegiatan operasional perbankan hingga menurunkan potensi bank dalam memaksimalkan laba yang didapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafii 2005, Bank Syariah Dari Teori ke Praktek. Gema Insani press ; Jakarta
- Astuti, Irtani Retno dan Darsono.2012. *Pengaruh Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. Diponegoro Journal Of Accounting, Vol. 1 No.2:1-10.*
- Bank Indonesia. 1998. UU No.10 tahun 1998, *Tentang Perubahan Terhadap UU No. 7 tahun 1992*, Jakarta
- Bulutoding, L., & Akbar, M. R. (2018). Perbandingan Kinerja dan Pengungkapan Etika Islam pada PT Bank Muamalat dengan PT Bank BRI Syariah. *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Perbankan Syariah*, 2(1).
- Darsono dan ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat
- Debora. 2015. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi pada PT. Bank JATENG dan PT. Bank DKI)*. Artikel Ilmiah Mahasiswa.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan* . Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Rezaldy, D. (2018). *Analisis tingkat kesehatan bank umum syariah (BNI Syariah, BRI Syariah, BTN Syariah, Bank Syariah Mandiri) periode triwulan I tahun 2016–triwulan II tahun 2017 menggunakan metode Risk-Based Bank Rating (RBBR) dalam menjaga eksistensi dan profesionalitas perbankan syariah* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Greuning, Hennie van dan Sonja Brajovic. 2011. *Analisis Risiko Perbankan* Edisi 3. Jakarta : Salemba Empat.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2009. *Teori Kritis Laporan Keuangan* Jakarta: Bumi Aksara
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*
- Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir, 2007. *Manajemen Keuangan perbankan*. Edisi Pertama. Cetakan Keempat. Penerbit Ekonisia. Yogyakarta
- Kasmir, 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kedua. Kencana. Jakarta
- Kasmir. (2012), *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Satu. Cetakan Ketujuh. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

- Marentek. 2013. *Analisis Kinerja Keuangan Antara Bank Negara Indonesia (BNI) dan Bank Mandiri Menggunakan Metode CAMEL*. Artikel Ilmiah Mahasiswa.
- Mariam, R. 2014. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012*. Artikel Ilmiah Mahasiswa
- Meliangan. 2014. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BCA dan Bank CIMB Niaga*. Artikel Ilmiah Mahasiswa
- Meryho M Munadi, Ivonne S. Saerang, Yunita Mandagi. 2017. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Dan Bank Mandiri(Persero)Tbk Periode 2012-2015, *Jurnal EMBA, Vol.5 No.2 Juni 2017, Hal. 656 – 665*
- Munawir, S. 2012. *Analisis Informasi Keuangan*, Liberty
- Novita Wulandari. 2004. *Keunggulan Komparatif Bank Syariah*, Suara Merdeka, Senin 22 Nopember
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 08/POJK.03/2014 *Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta. 2005.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.